

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

STRATEGI PELAKSANAAN TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR

A. Landasan

1. Landasan Teori Manajemen dari W. Edwards Deming

Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management/TQM) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming pada awalnya digunakan dalam dunia industri dan manufaktur akan tetapi ternyata terbukti relevan juga dalam konteks pendidikan. Prinsip-prinsip utama Teori Manajemen berdasarkan Deming adalah dengan melakukan penerapan PDCA (*Plan-Do-Check-Act*). Dalam bukunya yang berjudul “*Out Of Crisis*” (1986:96), Deming menjelaskan bahwa PDCA adalah siklus perbaikan berkelanjutan yang bisa diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran, diantaranya:

- a. *Plan* (Perencanaan): Merancang rencana pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, dan menentukan strategi serta alat evaluasi.
- b. *Do* (Pelaksanaan): Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana dengan pendekatan yang melibatkan siswa aktif.
- c. *Check* (Pemeriksaan): Mengevaluasi hasil pembelajaran melalui asesmen formatif dan sumatif.
- d. *Act* (Tindakan Lanjut): Melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi, termasuk menyesuaikan metode mengajar dan strategi pembelajaran.

2. Pembiasaan

a. Pengertian

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan

sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Kebiasaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap aktivitas yang dilakukan berulang kali tidak hanya membentuk pola hidup, tetapi juga mencerminkan nilai, karakter, dan identitas seseorang. Kebiasaan baik melahirkan karakter yang positif, sementara kebiasaan buruk dapat membawa dampak sebaliknya.

Dalam ajaran agama dan kepercayaan, kebiasaan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Setiap ajaran menekankan pentingnya menjalankan ibadah secara konsisten sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dalam berinteraksi dengan sesama dan makhluk lainnya. Dengan kata lain, kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kepercayaan bukan sekadar rutinitas, tetapi juga panduan hidup yang didasarkan pada keyakinan.

Dari perspektif sosiologi, kebiasaan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu dalam konsep *Habitus*. Kebiasaan terbentuk melalui norma, etika, dan nilai-nilai yang berlaku di komunitas tertentu. Seiring waktu, kebiasaan ini menyebar dan menjadi bagian dari pola interaksi sosial. Dengan demikian, kebiasaan tidak hanya sekadar sesuatu yang dilakukan berulang kali, tetapi juga merupakan hasil dari pembelajaran sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang.

. Sementara itu, dalam perspektif psikologi, kebiasaan terbentuk dari pola yang berulang di dalam otak. Charles Duhigg dalam bukunya *The Power of Habit* menjelaskan konsep lingkaran kebiasaan (*habit loop*), yang terdiri dari tiga elemen utama: *cue* (pemicu), *routine* (rutinitas), dan *reward* (hadiah). Dengan memahami pola ini, kebiasaan yang tidak diinginkan bisa diubah dengan mengganti rutinitasnya, tanpa harus mengubah pemicu dan hadiahnya. Dengan cara ini, kebiasaan baru dapat terbentuk secara lebih efektif.

Dari sisi neuroscience, kebiasaan berkaitan erat dengan ganglia basalis, bagian otak yang mengatur pola perilaku otomatis. Semakin sering suatu tindakan dilakukan, semakin kuat jalur saraf yang mendukung kebiasaan itu, sehingga kebiasaan menjadi lebih melekat dan sulit dihilangkan.

Berdasarkan perspektif agama, sosiologi, dan psikologi (neuroscience), dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah elemen kunci dalam membangun karakter dan mencapai kesuksesan. Sejalan dengan pemahaman ini, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada 27 Desember 2024 sebagai langkah strategis menuju generasi emas Indonesia 2045.

b. Tujuh kebiasaan

Tujuh kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan sebuah program yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) sebagai bagian dari upaya nasional untuk memperkuat karakter generasi muda dan menyambut Generasi Emas 2045. Berikut adalah tujuh kebiasaan tersebut:

- 1) Bangun Pagi melatih kedisiplinan, meningkatkan kemampuan mengelola waktu, dan kesiapan mental/fisik.
- 2) Beribadah (Taat Beribadah) menumbuhkan karakter religius, moral, etika, spiritual, dan sosial, serta mendekatkan diri kepada Tuhan.
- 3) Berolahraga (Secara Teratur) menjaga kesehatan fisik dan mental, menjaga kebugaran, dan meningkatkan nilai sportivitas.
- 4) Makan Sehat dan Bergizi mendukung pertumbuhan optimal, meningkatkan energi, konsentrasi, dan daya tahan tubuh.
- 5) Gemar Belajar mengembangkan diri, menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas, sebagai pondasi kecerdasan.
- 6) Bermasyarakat membangun kepedulian sosial, toleransi, kerja sama, dan menumbuhkan nilai-nilai gotong royong.

- 7) Tidur Cukup/Tepat waktu kunci keseimbangan dan regenerasi fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi dan stabilitas suasana hati.

c. Kedisiplinan

a. Pengertian

Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris *Desciple*, *discipline*, yang artinya penganut atau pengikut. Ditinjau dari segi terminologi disiplin menurut para ahli pendidikan mendefinisikan berbagai pengertian disiplin Menurut Suharsimi Arikunto (1980: 114), Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Thomas Gordon (1996: 3), disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Bistak Sirait (2008: 11) menyatakan bahwa tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. Selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dari pendapat tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa tujuan disiplin adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri, dapat melakukan aktivitas dengan terarah belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sehingga jika pada suatu saat tidak ada pengawasan dari

orang luar, maka ia akan dengan sadar akan selalu berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik tertulis (seperti: Undang-undang, tata tertib sekolah dan lain-lain) maupun yang tidak tertulis (seperti norma adat, norma kesusilaan, norma kesopanan dan lain-lain) yang ada di dalam masyarakat.

Kedisiplinan siswa adalah sikap dan perilaku taat terhadap aturan, tata tertib, serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang ditunjukkan melalui tanggung jawab, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap perintah, dan kemampuan mengendalikan diri. Kedisiplinan adalah bentuk kepatuhan individu terhadap norma yang berlaku dan merupakan bagian dari pendidikan karakter (Sukmadinata: 2009).

b. Macam-Macam Disiplin

Disiplin menurut Oteng Sutrisno berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena mereka benar-benar menghendakinya bukan karena takut akan akibat dari ketidakpatuhannya. Dalam suatu organisasi yang telah menerapkan disiplin positif, beberapa siswa kadang-kadang melakukan suatu kesalahan yang melanggar tata tertib. Maka akibat yang ditimbulkan adalah kewajiban dalam menetapkan suatu hukuman. Akan tetapi hukuman yang diberikan ini bukanlah bermaksud untuk melukai, akan tetapi yang sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman tersebut diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan. Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern bahwa agar anak-anak

lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

2) Disiplin Negatif

Yang dimaksud disiplin negatif di sini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan guru.

Dengan demikian hukuman merupakan ancaman bagi siswa. Disiplin yang ditegakkan dengan cara seperti ini ternyata tidak membawa hasil yang memuaskan, karena seorang siswa hanya berada di sekolah selama 7 jam saja, selebihnya dikembalikan kepada masing-masing orang tua, selain itu prestasi kerja yang dicapai/diperoleh dikarenakan hanya karena untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus ikhlas. Meskipun disiplin negatif ini mempunyai banyak kekurangan akan tetapi pada waktu-waktu tertentu tetap diperlukan pula sikap kekuatan dan kekuasaan apabila memang hanya inilah cara satusatunya jawaban yang perlu dilakukan agar

tujuan dapat tercapai serta berjalan dengan lancar. Sedangkan menurut Ali Imron berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan maka kedisiplinan dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu:

- a) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian.

Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mempunyai tingkat disiplin yang tinggi manakala seorang anak tersebut mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran seorang guru tanpa harus menyumbangkan pikiran-pikirannya atau ide-idenya. Seorang anak diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki seorang guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian maka seorang guru dalam membangun sikap disiplin seorang anak bebas memberikan tekanan kepada seorang anak. Dengan demikian anak takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh seorang guru di sekolah agar kedisiplinan itu dapat terwujud.

- b) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive.

Pandangan dalam konsep yang kedua ini merupakan pertentangan atau antitesa dari konsep otoritarian, akan tetapi kedua konsep ini sama-sama berada pada sisi yang ekstrim. Menurut konsep ini seorang anak haruslah diberikan kebebasan seluasluasnya di dalam kelas dan sekolah. Dengan demikian maka aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada anak. Dengan kata lain seorang anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

- c) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Konsep yang ketiga ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan konsep permissive. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang siswa memang diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk berbuat apa saja. Akan tetapi seorang anak yang bersangkutan tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, karena di dunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak. Sebab dalam melaksanakan kebebasan tersebut ada batas-batas yang harus diikuti. Kebebasan yang terkendali ini sering juga dikenal dengan kebebasan yang terbimbing. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan maka konsekuensinya haruslah ia tanggung. Terbimbing dalam arti ini adalah diaksentualisasikan terutama dalam hal yang konstruktif. Sehingga apabila arah perilaku tersebut berbelok ke hal-hal yang tidak baik, maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

B. Landasan 6 Sistem Nilai

Sanusi, Achmad (2017:34) menyatakan, berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai, melainkan bagaimana nilai terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan sekaligus pedoman tindakan manusia. Lebih lanjut Sanusi, menyampaikan untuk mewujudkan enam sistem nilai maka kita harus memiliki komitmen untuk membangun hidup yang bernilai. Enam sistem nilai tersebut adalah nilai teologik, nilai fisiologi, nilai logik, nilai etika, nilai Estetika, dan nilai teleologi.

Berikut nilai-nilai kehidupan dalam implementasi pelaksanaan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat:

1. Nilai Teologik

Nilai Teologik adalah nilai fundamental ke-Tuhanan yang dalam Islam berpusat pada keyakinan terhadap Allah SWT. Nilai ini bersifat fitrah azazi

pada diri manusia dan menjadi dasar bagi semua sistem nilai lainnya. Meskipun keimanan adalah masalah abstrak yang didominasi hati, mempertahankannya adalah kewajiban individu bagi Muslim. Implementasi nilai teologik dalam kepemimpinan menuntut pemimpin tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga melaksanakannya dengan mengutamakan hubungan yang harmonis alih-alih memaksa. Dalam lembaga pendidikan, implementasi nilai ini sangat urgen karena kehidupan tanpa agama dianggap hampa. Guru berperan penting sebagai penuntun dan pemberi contoh perilaku sesuai norma agama, yang konsistensinya di seluruh sekolah menciptakan suasana damai dan efektif menuju pendidikan bermutu. Penerapan nilai teologik yang benar juga menghasilkan dampak positif di masyarakat, seperti saling menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam keanekaragaman (*hablum minannas*), seiring dengan kewajiban menjalin hubungan baik dengan Tuhan (*hablun minAllah*).

2. Nilai Fisiologik

Nilai Fisiologik berfokus pada memaksimalkan fungsi fisik manusia sebagai ciptaan Allah SWT untuk menjalani kehidupan. Pernyataan ini mengkritik umat Islam yang dianggap tertinggal dalam sains dan teknologi karena lupa mengoptimalkan potensi fisik yang diberikan, yaitu *As-Sama'* (Pendengaran), *Al-Bashar* (Penglihatan), dan *Fuad* (Hati). Menurut Alamaududi, Pendengaran berfungsi untuk menerima ilmu, Penglihatan untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan, dan Hati untuk memfilter ilmu agar sesuai dengan kemanusiaan. Mengingat firman Allah bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, nilai fisiologik harus dijadikan sandaran oleh kepala sekolah dan guru untuk mensyukuri nikmat Tuhan, terutama nikmat sehat, kekuatan, dan kesempurnaan tubuh.

3. Nilai Etik

Nilai Etik berkaitan erat dengan perilaku dan perbuatan manusia yang terlihat, dinilai, dan dirasakan oleh orang lain, menuntut setiap individu untuk bersikap santun, sopan, hormat, dan mulia dalam bergaul, baik dengan sesama

maupun dengan alam. Dalam lingkungan pendidikan, nilai etik sangat penting karena kegiatan mendidik identik dengan keteladanan (Uswatun Hasanah), di mana guru dan kepala sekolah menjadi pelaku utama yang memberi contoh. Agama Islam dan Rasulullah SAW secara tegas menekankan pentingnya akhlak mulia, dengan Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan budi pekerti manusia. Nilai etik harus mampu menyeimbangkan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK); tanpa etika, IPTEK dapat menjadi musuh manusia, memicu peperangan, merusak lingkungan, dan menyebarkan informasi tanpa moral di dunia maya. Paragraf ini juga menyoroti bahwa ilmu tanpa etika dapat memperbesar masalah, dicontohkan oleh perilaku egois dan tidak sopan yang terjadi bahkan di kalangan orang berilmu.

4. Nilai Teleologik

Nilai Teleologik berfokus pada manfaat, efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas dalam setiap aspek kehidupan. Nilai ini sangat relevan dan efektif di lingkungan pendidikan karena proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip efektif, efisien, dan produktif, diatur melalui manajemen waktu, dan digerakkan oleh kepemimpinan edukatif. Nilai Teleologik mengajarkan manusia untuk menghargai waktu dan hasil, serta memastikan bahwa setiap kegiatan dan hasilnya memiliki manfaat (kegunaan). Dalam pelaksanaannya, segala kegiatan harus memperhatikan prosedur, kejujuran, dan yang terpenting, dampaknya pada manusia maupun lingkungan. Oleh karena itu, manusia didorong untuk menggunakan ilmu pengetahuan secara cerdas berdasarkan Nilai Teleologik demi kemaslahatan bersama.

5. Nilai Logik

Kelima nilai ini membentuk kerangka holistik bagi pengembangan individu dan pendidikan. Nilai Teologik (Ke-Tuhanan/Iman) adalah fondasi utama yang menuntut pemimpin bersikap harmonis dan menghasilkan kehidupan sosial yang saling menghargai. Nilai Fisiologik menekankan optimalisasi fungsi fisik (Pendengaran, Penglihatan, Hati) sebagai bentuk

syukur dan modal untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Nilai Etik (Akhlak) menuntut keteladanan yang santun dari guru/kepala sekolah agar ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan secara bermoral. Nilai Teleologik berfokus pada manfaat, efisiensi, dan akuntabilitas hasil yang dicapai, khususnya dalam manajemen waktu dan proses pembelajaran. Terakhir, Nilai Logik menekankan penggunaan akal sehat dan pemikiran wajib, namun harus diimbangi dengan iman (Teologik) agar akal tidak mengingkari kuasa Tuhan, sehingga tindakan tidak didorong oleh kepentingan pribadi.

6. Nilai Estetika

Nilai Estetika mencakup keserasian, keindahan, dan cinta kasih, yang dianggap sebagai fitrah manusia karunia Allah SWT. Dalam konteks kepemimpinan, nilai ini melampaui keindahan visual; yang paling utama adalah bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan berdasarkan cinta kasih, saling menghormati, dan menjunjung tinggi kebersamaan sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Nilai Estetika dapat tumbuh subur di lingkungan pendidikan karena mudah diimplementasikan oleh guru dan siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Selain itu, nilai ini penting dalam kehidupan di luar lingkungan pendidikan, di mana keserasian, kasih sayang, dan keharmonisan seseorang dengan orang lain dan alam sekitar sangat mendukung kehidupan.

C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan utama yang melandasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat bersumber dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) didasarkan pada sejumlah peraturan perundang-undangan dan kebijakan nasional, antara lain:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (sebagaimana telah diubah menjadi PP No. 57 Tahun 2021) Pasal 19: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas serta kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik.
3. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis sesuai prinsip manajemen kelas dan pembelajaran aktif.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian-penelitian yang menjadi dasar penting dalam pelaksanaan program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat. Dengan menganalisis hasil-hasil studi terdahulu, dapat diidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diadaptasi atau dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan saat ini, diantaranya:

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Suprapti Publish : Jurnal Guru Sekolah Dasar	<i>Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat meningkatkan kedisiplinan waktu, ibadah dan gemar belajar memperkuat tanggung jawab akademik, sedangkan olahraga, pola makan bergizi, dan partisipasi bermasyarakat mendukung tanggung jawab pribadi dan sosial. Keberhasilan program didorong oleh komitmen guru, dukungan orang tua, dan sarana sekolah,	Sama sama meneliti tentang tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam membentuk karakter	Penelitian ini berfokus pada karakter bertanggungjawab sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada karakter disiplin

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			sementara tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan kesadaran awal siswa		
2.	Putri, A. D, Fitriyani, H. Publish: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Tantangan dan Solusi	Penelitian mengindikasikan bahwa tantangan utama meliputi Wawasan guru terhadap konsep pendidikan karakter, dukungan kebijakan yang kurang optimal, dan pengaruh nilai global yang dapat bertentangan dengan nilai lokal. Solusi yang ditawarkan meliputi pelatihan guru, penguatan kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta adaptasi materi pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya lokal. Diharapkan, pendidikan karakter yang efektif mampu menghasilkan generasi yang bukan sekadar unggul dari segi akademik, namun juga berintegritas dan berwawasan luas	Sama-sama meneliti tentang karakter pada siswa sekolah dasar	Penelitian berfokus pada pendidikan karakter secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada karakter disiplin
3.	Khusna, SNI, dkk Publish: Jurnal Pendas	Analisis Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat Dalam Pembentukan Karakter Positif Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh kebiasaan utama yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, menikmati pembelajaran, terlibat dengan komunitas, dan tidur lebih awal terbukti efektif dalam mengembangkan disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan	Sama-sama meneliti tentang implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat di sekolah dasar	Pendidikan karakter secara keseluruhan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			kesadaran sosial siswa. Keberhasilan program ini sebagian besar ditentukan oleh teladan guru, keterlibatan orang tua, dan budaya sekolah yang mendukung yang terus memperkuat perilaku positif.		
4.	Amalia, I Publish: Jurnal Pendas	Impelmentasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kendawa 02	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa implementasi Tujuh Kebiasaan Anak-Anak Hebat Indonesia di SD Negeri Kendawa 02 memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seperti bangun pagi, menjaga kesehatan, bersyukur, dan aktif dalam proses belajar telah berhasil diinternalisasi dalam perilaku siswa, yang tercermin dalam peningkatan tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan akademik dan sosial mereka	Sama-sama meneliti tentang implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat di sekolah dasar	Meneliti khusus pada pendidikan karakter religius sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada karakter disiplin
5.	Atsilah, A	Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa SD Dalam Pembentukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ketujuh kebiasaan tersebut berkontribusi positif dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, baik dalam aspek pengelolaan waktu, tanggung jawab	Sama-sama meneliti tentang implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat di sekolah dasar	Meneliti karakter disiplin Era Digital Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Karakter Disiplin di Era Digital Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan	personal, maupun kedisiplinan akademik dan sosial		
6.	Amelia Agustina, & Edi Ismanto Publish: Jurnal Pendidikan Dirgantara	Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMK Negeri 3 Pekanbaru	Penerapan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang sehat secara fisik, mental, dan berakhlak mulia. Kebiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak usia dini untuk mendukung pembentukan karakter unggul yang siap menghadapi tantangan regional dan global. Gerakan 7 kebiasaan anak indonesia hebat merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membentuk karakter positif pada anak sejak dini. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk menciptakan generasi emas indonesia pada tahun 2045.	Sama-sama meneliti tentang implementasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat	Penelitian di jenjang SMK sedangkan peneliti melakukan di jenjang Sekolah Dasar
7.	Anwar RN, dkk Publish: Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)	Penguatan Karakter Anak Melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh kebiasaan baik perspektif Islam memiliki keterkaitan. Pertama bangun pagi dalam perspektif Islam merupakan pembiasaan	Sama-sama meneliti tentang implementasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat	Mencari keterkaitan tujuh kebiasaan dalam perspektif Islam

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Hebat Dalam Perspektif Islam	dalam ibadah subuh. Kedua, taat beribah dalam Islam menduduki posisi penting yakni dalam tujuan penciptaan manusia yakni untuk beribadah, Ketiga, rajin berolahrag dalam Islam untuk menjaga kesehatan, Keempat, makan sehar dan bergizi dalam Islam adalah perintah dalam memilih makan yang halal dan baik. Kelima, gemar belajar perspektif Islam sebagai perintah dalam menuntut Ilmu. Keenam bermasyarakat dalam Islam sebagai bagian dari menjaga ukhuwah. Ketujuh, Istirahat cepat dalam Islam sebagai bagian dari sunnah Rasulullah. Tujuh kebiasaan baik perspektif Islam memiliki keterkaitan bahwa Islam telah mengatur hidup manusia dalam memiliki akhlak yang nantinya bermanfaat bagi diri dan oranglain.		
8.	Purwanti, C. I. dkk Publish: Jurnal Pendas	Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Pembentukan Karakter Anak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tantangan yang dihadapi anak-anak dalam mengadopsi kebiasaan positif seperti bangun pagi, berolahraga, makan sehat, dan gemar belajar. Oleh karena itu, pelatihan orang tua dan program pembiasaan di	Sama-sama meneliti tentang implementasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat	Perbedaan terletak pada subjek penelitian yaitu anak-anak secara umum sedangkan penelitian ini untuk anak Sekolah Dasar

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			sekolah diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kebiasaan-kebiasaan tersebut. Perspektif Islam tentang pendidikan karakter juga sejalan dengan program ini, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang beriman, taat, dan memiliki akhlak mulia. Sinergi antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar merupakan faktor kunci dalam membentuk kebiasaan baik yang konsisten. Selain itu, era digital membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter, tetapi implementasi 7 Kebiasaan Anak-Anak Hebat Indonesia telah terbukti meningkatkan disiplin siswa, baik dalam manajemen waktu maupun disiplin sosial dan akademik. Dukungan aktif dari guru dan orang tua sangat penting dalam mengatasi tantangan yang muncul. Studi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi program ini memerlukan evaluasi dan pendampingan berkelanjutan serta keterlibatan semua pihak terkait.		
9.	Cindy Anggraeni Publish: Jurnal PAUD Agapedia	Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan	Hasil penelitian menunjukan bahwa proses penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini yaitu	Penelitian penanaman karakter melalui pembiasaan	Penelitian dilakukan pada Jenjang PAUD sedangkan penelitian ini

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya	dengan pemberian pembiasaan-pembiasaan positif dari mulai datang ke sekolah hingga pulang. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru ada 3 bentuk yaitu spontan, rutin dan terprogram. Pembiasaan spontan seperti membiasakan untuk mengucapkan salam, kalimat tahmid dan tasbih. Untuk pembiasaan rutin seperti membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan, membaca asmaul husna dan surah-surah pendek. Peran guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah sebagai teladan atau contoh juga pembimbing dan pemberi motivasi bagi anak.		dilakukan pada jenjang sekolah dasar
10.	Neng Nurcahyati Sinulingga Publish: Jurnal Tarbiyatuna	Membangun Karakter Sehat dan Berakhlak Mulia melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan positif ini tidak hanya mendukung perkembangan fisik dan mental anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan empati, yang relevan dengan ajaran Islam dan kebutuhan global. Program ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai spiritual,	Sama-sama meneliti tentang implementasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat	Fokus pada karakter sehat dan berakhlak mulia sedangkan penelitian ini mencari pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			sosial, dan kesehatan, yang didukung oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, tantangan dalam implementasinya meliputi pengaruh teknologi, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis kebiasaan. Strategi seperti mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, melibatkan orang tua dan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi secara bijak merupakan kunci keberhasilan gerakan ini.		